



Implementasi Metode Halaqah dalam Program Tahfidz Masjid Al-Ikhwan Tebet Barat Jakarta Selatan di DKI Jakarta

Muhammad Haekal Zihny¹, Kasja Eki Waluyo², Tajudin Nur³

^{1,2,3}Prodi S1 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Diterima: 20 Maret 2025
Revisi: 27 Maret 2025
Disetujui: 04 April 2025

Penelitian ini menginvestigasi implementasi Metode Halaqah dalam Program Tahfidz di Masjid Al-Ikhwan, Tebet Barat, Jakarta Selatan, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi pustaka. Metode Halaqah, sebagai pendekatan pembelajaran kelompok dalam tradisi Islam, diadopsi untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dan membangun karakter spiritual peserta. Penelitian ini melibatkan analisis terhadap literatur terkait yang menggambarkan bagaimana Metode Halaqah diterapkan dalam konteks pendidikan Tahfidz, efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta dampaknya terhadap perkembangan peserta secara spiritual dan sosial. Temuan dari studi pustaka ini diharapkan memberikan wawasan tentang keberhasilan Metode Halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masjid-masjid dan lembaga pendidikan Islam, khususnya di Jakarta Selatan.

Kata Kunci: Metode Halaqah, Pendidikan Islam, Tahfidz

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Zihny, M., Waluyo, K., & Nur, T. (2025). Implementation of the Halaqah Method in the Tahfidz Program of Al-Ikhwan Mosque Tebet Barat South Jakarta in DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 125-135. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10164>

PENDAHULUAN

Di zaman yang modern ini, kita disuguhkan oleh fenomena Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin berkembang. Hal ini tentu memiliki dampak positif bagi masyarakat terutama dalam bidang pendidikan seperti halnya membantu proses kegiatan belajar dan mengajar. Namun dibalik dampak positifnya, teknologi juga memiliki dampak negatif seperti halnya penggunaan smartphone yang berlebihan hingga semangat peserta didik dalam belajar menyusut bahkan bisa sampai hilang.

Dampak negatif dari TIK ini juga dirasakan oleh bidang agama islam terutama dari kalangan anak-anak hingga remaja yang malas mempelajari dan mendalami agama mereka dikarenakan terlenanya oleh konten-konten yang bersifat keduniawian. Di masa yang dipenuhi oleh berbagai perubahan zaman ini, dimulai dari keadaan lingkungan sampai perubahan teknologi. Perubahan teknologi yang signifikan dari masa ke masa cukup mempengaruhi sifat dan karakteristik anak, seperti halnya pemakaian gadget yang terus menerus membuat anak-anak menjadi malas dan memilih untuk memainkan game dibanding melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, tadarus Al-Quran dan menghafal Al-Qur'an. Padahal dalam hadist Rasulullah SAW kita diperintahkan untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu yakni : (Nurdin, 2021)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “*Barang siapa saja yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju ke surga.*”

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, menghafal adalah proses mengulang sesuatu dengan membaca ataupun dengan mendengar (Sucipto, 2020). Dari penjelasan tersebut, maka tahfidz Qur'an dapat didefinisikan sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca ataupun mendengar secara berulang sampai mampu menghafal tanpa melihat mushaf. Menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang sangat penting dan mungkin dilakukan oleh setiap muslim dan muslimat. Alih-alih tentang menghafal, pada hakikatnya Al-Qur'an lebih berhak untuk dihafal dibandingkan hal-hal lain, karena Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. dan juga pedoman hidup umat Islam. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penghafal tidak hanya sekedar menghafal melainkan juga berusaha menghayati isi kandungan dari ayat-ayat yang diucapkan oleh lisan individunya.

Sesuai dengan sistem pendidikan serta konsekuensi logis sebagai negara hukum yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 maka dengan itu negara wajib memberikan kepastian hukumnya (Pratama & Apriani, 2023), dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam mewujudkan usaha tersebut, diperlukan wadah yang menaungi sistem pendidikan, yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi anak (Bali & Fatah, 2023).

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa lembaga pendidikan adalah sebuah wadah berbentuk badan (lembaga) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dalam pendidikan seperti guru dan peserta didik.

Bedasarkan observasi peneliti ke sekitar lingkungan masjid Al-Ikhwan Tebet Barat, elemen masyarakat sekitar masjid dapat dikategorikan rajin untuk beribadah ke masjid terutama anak-anak. Namun dapat disayangkan berdasarkan hasil wawancara peneliti pada DKM Masjid, setelah selesai salat, anak-anak hanya berkeliaran, bercanda bahkan membuat kebisingan di pelantaran masjid. Oleh karena itu DKM masjid Al-Ikhwan membuat rencana supaya anak-anak ini tidak hanya bercanda dan bermain di pelantaran masjid, namun juga dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi anak-anak tersebut baik masa kini dan masa depan. Dalam kegiatan turut serta dalam upaya mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an, pengurus Masjid Al-Ikhwan Tebet Barat memiliki program pendidikan yakni mendirikan suatu lembaga pendidikan yang disebut “LTQ Al-Ikhwan”. Program pendidikan tahfidz ini berlangsung secara gratis untuk masyarakat yang ingin menjadi penghafal Al-Qur'an namun tidak memiliki dana yang mumpuni, terutama bagi keluarga yang tergolong kurang mampu. LTQ Al-Ikhwan tidak hanya menuntun peserta didiknya untuk menghafal, tetapi juga memperhatikan bacaan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an untuk mencapai ketinggian tahfidz menggunakan metode halaqah. Metode halaqah merupakan metode klasik yang merupakan metode warisan oleh ulama-ulama terdahulu dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Metode halaqah merupakan metode dimana para peserta

didik membuat lingkaran melingkar menghadap pendidik (*murabbi*) (Ilham & H. T., 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat natural dan alamiah (tidak dibuat-buat). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Library Research. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dengan pihak pemberi informasi yaitu pihak Lembaga Tahfidz Al-Ikhwan dan berbagai dokumen lain seperti buku, jurnal, dll. Sumber data dalam penelitian ini berjenis primer dan sekunder yang dikombinasikan dengan pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman ini dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Dengan ini, penelitian dilakukan oleh peneliti di lokasi Lembaga Tahfidz Al-Ikhwan yang berada di dalam Masjid Al-Ikhwan. Masjid Al-Ikhwan berada di Jalan Tebet Barat Dalam I, No. 46 1, RT. 12/RW. 3, Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Metode Halaqah dalam Program Tahfidz Masjid Al-Ikhwan

Dalam implementasi metode halaqah dalam program tahfidz di Masjid Al-Ikhwan, Ustadz Ja'far Muttaqien sebagai guru sekaligus ketua LTQ menjelaskan bahwa metode halaqah adalah sebagai berikut:

“Implementasi metode halaqah tahfidz di LTQ Al-Ikhwan adalah saya membagi menjadi sebuah kelompok melingkar sekitar 5-8 orang untuk pembelajaran tahfidz. Sebelum dimulai pembelajaran, para siswa diminta untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum memegang Al-Qur'an sebagai bentuk adab terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Setelah semua selesai dan duduk melingkar menghadap kiblat, secara bersama-sama para siswa melantunkan syair 'kalamun qadimullah'. Kemudian peserta didik bergeser ke depan sesuai urutan untuk membacakan ayat yang ditugaskan untuk dihafal di rumah. Jika ada makhraj huruf dan tajwid yang tidak sesuai, maka Ustadz Ja'far membantu meluruskan. Jika sudah benar, para siswa diminta membacakan ayat yang akan dihafal untuk mengoreksi bacaan yang nantinya akan dihafal. Para peserta didik diingatkan juga untuk selalu membaca Ta'awudz sebagai pembuka bacaan. Setelah para peserta didik selesai dalam hafalannya, saya meminta agar selalu mengulang-ulang hafalan di rumah masing-masing untuk mempertahankan hafalan yang diingat.”

Kemudian, peneliti juga mewawancarai Ustadz Ahmad Afif Abdullah yang merupakan wakil ketua Masjid Al-Ikhwan sekaligus dewan pembina LTQ. Beliau mengatakan bahwa:

“Implementasi metode halaqah di LTQ Al-Ikhwan adalah mengumpulkan para peserta didik tahfidz Al-Ikhwan dengan satu guru di tengah sebagai bentuk upaya untuk mencetak generasi-generasi umat Islam penghafal Al-Qur'an. Selain menghafal Al-Qur'an, peserta didik juga diajarkan untuk menjaga adab-adab

dalam Al-Qur'an itu sendiri serta adab-adab saat masuk ke dalam masjid. Contohnya adalah seperti bersuci."

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik LTQ Al-Ikhwan. Muhammad Hasby mengatakan bahwa:

"Implementasi metode halaqah yang diterapkan di LTQ Al-Ikhwan tergolong cukup baik, para siswa dikumpulkan secara bersama-sama membentuk lingkaran sehingga para siswa dapat face to face dengan ustadz pembimbing hafalan. Ustadz pembimbing membimbing para peserta didik dengan sabar walau ada dari murid lainnya yang masih terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an"

Kemudian salah satu peserta didik yang lain yaitu Arim Fatih Akwam mengatakan bahwa:

"Saya sendiri sudah belajar selama 7 bulan di LTQ Al-Ikhwan. Implementasi metode halaqah di tahfidz ini adalah suatu majelis yang posisinya setengah melingkar menghadap kearah ustadz sebagai pembimbing hafalan. Kami dibimbing dengan secara perlahan hingga kami sampai ke tahap tahfidz"

Kemudian salah satu peserta didik yang lain yaitu Muhammad Najib mengatakan bahwa:

"Metode halaqah adalah metode dimana para murid dikumpulkan menjadi sebuah kesatuan lingkaran untuk memulai pembelajaran tahfidz qur'an. Selain mengajar Al-Qur'an, ustadz selalu menanyakan kabar ataupun candaan sehingga interaksi diantara lingkaran tersebut berjalan menyenangkan"

Dampak Dari Implementasi Metode Halaqah Terhadap Kemajuan Menghafal Al-Qur'an Di Masjid Al-Ikhwan Tebet Barat

Untuk mengetahui dampak dari keberlangsungan metode halaqah di LTQ Al-Ikhwan, peneliti mewawancarai ustadz Ja'far Muttaqien selaku ketua LTQ sekaligus pengajar. Beliau mengatakan bahwa:

"Jika dalam perlombaan kita belum ada prestasi, tetapi dari LTQ Al Ikhwan sendiri sudah berhasil mencetak 2 Peserta didik hafidz 30 juz yang bersanad, terus juga peserta didik yang lain sudah banyak hafal juz 30 dimulai dari yang tadinya belum bisa baca Al-Qur'an, kita bombing supaya dia bisa. Terus ada juga yang melanjutkan pendidikan di pesantren yang berkategori Takhassus Al-Qur'an"

Kemudian ustadz Ahmad Afif Abdullah selaku dewan pembina sekaligus wakil ketua Masjid Al-Ikhwan mengatakan bahwa:

"Dari yang selama ini saya perhatikan kegiatan LTQ, bisa dibilang kita berhasil membantu meningkatkan pemahaman para peserta didik yang ada dalam ruang lingkup LTQ Al-Ikhwan mengenai Al-Qur'an seperti yang tadinya belum fasih dalam hal membaca, kini sudah mahir dalam membaca Al-Qur'an dan sudah banyak menghafal beberapa juz dalam Al-Qur'an"

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik LTQ Al-Ikhwan, Muhammad Hasby mengatakan bahwa:

"Saya merasa manfaat yang saya peroleh dari metode halaqah ini dapat sangat baik. Pembelajaran yang diberikan sangat bagus dimulai dari menutun saya untuk belajar membaca ayat dengan tartil sampai bisa menghafal ayat demi ayat Al-Qur'an. Saat ini saya sudah belajar di LTQ Al-Ikhwan selama kurang lebih delapan bulan. Alhamdulillah sudah berhasil menghafal 2 juz yaitu juz 30 dan 29"

Kemudian salah satu peserta didik LTQ Al-Ikhwan, Arim Fatih Akwam mengatakan bahwa:

“Metode halaqah yang diterapkan di LTQ Al-Ikhwan sangat berdampak positif bagi saya, saya yang dulunya masih kurang fasih dalam bacaan serta belum hafal surat-surat dalam Al-Qur’an, Alhamdulillah menjadi berkah, kini sudah hafal juz 30 dan sedang proses hafalan juz 29. Alhamdulillah saat ini saya terus istiqomah belajar di LTQ Al-Ikhwan selama 7 bulan”

Kemudian peserta didik yang peneliti wawancarai yaitu Muhammad Najib mengatakan bahwa:

“Dari yang saya perhatikan, secara tidak langsung metode halaqah yang diterapkan oleh ustadz, saya rasa dapat mempererat hubungan antara peserta didik dengan guru menjadi kuat, sehingga saya dan teman teman yang lain tidak canggung dengan ustadz dalam pembelajaran. Tapi jujur terkadang saya dan yang lain terlalu sering bercanda saat tahfidz. Saya juga sudah hafal juz 29 dan 30 dan rencana kedepan saya mau masuk di pesantren Takhassus Al-Qur’an”

Faktor Pendukung Yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasi Metode Halaqah Dalam Program Tahfidz Masjid Al-Ikhwan

Dalam rangka untuk mengetahui faktor pendukung metode halaqah yang ada di LTQ Al Ikhwan, peneliti mewawancarai ustadz Ja’far Muttaqien sebagai narasumber. Beliau mengatakan bahwa:

“Dari yang selama saya pegang LTQ ini, faktor yang jadi pendukung berhasilnya proses pembelajaran itu yang pertama didukung oleh lingkungan yang jauh dari kebisingan sehingga para peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan konsentrasi yang penuh, yang kedua kita ada fasilitas seperti karpe) yang empuk sehingga nyaman untuk dijadikan alas untuk duduk. Kemudian juga LTQ ini ada ditempat yang strategis jauh dari keramaian. Terus yang terakhir DKM masjid yang selalu perahtiin kebutuhan kebutuhan saya untuk mengajar”

Kemudian Ustadz Ahmad Afif Abdullah selaku dewan pembina sekaligus wakil ketua Masjid Al-Ikhwan mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan tahfidz di ltq al-ikhwan yang pertama alhamdulillah kita sediakan: berbagai fasilitas untuk guru dan murid seperti ruangan ber-ac supaya para murid nyaman sehingga tidak lagi keluhan ruangan panas dan segala macamnya. Yang kedua alhamdulillah banyak donator dari luar sehingga kita bisa sediakan makanan snack ringan yang kita harap bisa menjadi kenyamanan guru dan murid dalam proses mengajar dan belajar, sehingga para peserta didik memiliki semangat dalam menghafal”

Kemudian peneliti mewawancarai berbagai peserta didik LTQ Al-Ikhwan, Muhammad Hasby mengatakan bahwa

“Menurut saya, faktor yang menjadi pendukung untuk pembelajaran itu yang pertama fasilitas yang terbilang lengkap, baik itu alat tulis, Al-Qur’an dan sebagainya. Ini sangat membantu teman-teman kita tinggal bermodal badan dan pakaian muslim untuk mengaji di LTQ Al-Ikhwan. Lalu menurut saya ustadz juga sangat baik yang mana selalu interaksi dengan teman teman yang lain sehingga kita tidak bosan”

Kemudian salah satu peserta didik lainnya yaitu Arim Fatih Akwam mengatakan bahwa:

“Menurut saya faktor yang menjadi pendukungnya yang pertama adalah lingkungan disini tenang, terus ustadz juga sering dialog dengan kami ditambah disini disediakan alat untuk belajar yang lengkap”

Kemudian salah satu peserta didik lainnya yaitu Muhammad Najib mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung yang mendukung jalannya pembelajaran disini saya rasa adalah lingkungan yang bersih dan nyaman, kemudian ustadz juga asik, terus fasilitas disini juga banyak, yang terakhir ustadz yang selalu bilang untuk selalu ulang hafalan yang udah dihafal disini dirumah secara berulang-ulang”

Faktor Penghambat Yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasi Metode Halaqah Dalam Program Tahfidz Masjid Al-Ikhwan

Dalam rangka untuk mengatahui faktor penghambat metode halaqah di LTQ Al-Ikhwan, Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Ustadz Ja'far Muttaqien. Beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi penghambat berjalannya pembelajaran adalah metode halaqah ini yang pertama jumlah guru kita yang terbatas. Yang kedua adalah waktu yang terbatas dimulai ba'da ashar sampai tiba waktu maghrib, itupun tidak selalu on time. Terkadang jam 16.30 baru kita mulai ditambah banyak yang bercanda dan banyak yang telat juga.”

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada narasumber yang lain. Ustadz Ahamad Afif Abdullah mengatakan bahwa”

“Yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz di LTQ Al-Ikhwan yang pertama adalah waktu kehadiran siswa yang beragam ragam sehingga membuat kita sedikit susah mengatur jam pelajaran.ditambah jumlah guru kami yang terbatas sehingga jika ada guru yang berhalangan hadir susah untuk di backup sehingga biasanya pembelajaran ditiadakan”

Kemudian peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik LTQ Al-Ikhwan itu sendiri. Muhammad Hasby mengatakan bahwa:

“Saya rasa yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran yang pertama informasi jadwal yang plin-plan sehingga terkadang saya sudah siap-siap ternyata tidak ada pembelajaran dihari itu. Yang kedua ada yang bercanda sehingga konsentrasi saya terganggu. Yang terakhir saya rasa adalah banyaknya siswa yang terlambat hadir”

Kemudian salah satu peserta didik yang lain bernama Arim Fatih Akwam mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat metode ini yang pertama suara hafalan teman-teman yang terlalu keras sehingga sedikit mengganggu. Yang kedua ada juga tabrakan suara teman-teman yang bercanda dan yang terakhir waktu kami di LTQ yang tidak banyak”

Yang terakhir dari salah satu peserta didik lainnya, Muhammad Najib mengatakan bahwa:

“Jika bertanya faktor yang menghambat, saya rasa ada di kedisiplinan teman-teman dalam kehadiran walaupun terkadang termasuk saya. Lalu tidak adanya papan tulis untuk pemahaman ilmu tajwid sehingga ustadz harus secara bertahap mengajari kami satu per satu. Lalu yang terakhir adalah suara teman-teman yang lain yang bercanda”

Pembahasan

Menurut pendapat salah satu ahli, yakni Hasan Alwi, beliau berpendapat bahwa metode halaqah merupakan metode di mana para peserta didik membuat lingkaran menghadap pendidik (*murabbi*) (Ilham & H. T., 2020). Lalu, menurut Samsul Nizar, tidak ada batasan jumlah dalam penggunaan metode halaqah. Sebuah halaqah biasanya terdiri dari sekitar 20 siswa (Wathoni, 2020).

Implementasi metode halaqah adalah metode di mana peserta didik Al Ikhwan dibagi menjadi kelompok yang berjumlah 5-8 orang dengan posisi duduk melingkar menghadap guru untuk menghafalkan Al-Qur'an. Menurut Ustadz Ahmad Afif Abdullah, implementasi metode halaqah merupakan sebuah lingkaran perkumpulan para peserta didik tahfidz Al-Ikhwan dengan satu guru di tengah sebagai upaya untuk menghafal Al-Qur'an. Muhammad Hasby menyebutkan bahwa metode halaqah adalah sekumpulan orang yang membentuk lingkaran untuk belajar, sehingga para siswa dapat face to face dengan ustadz (guru) pembimbing. Arim Fatih Akwam mengemukakan bahwa metode halaqah adalah suatu majelis yang posisinya setengah melingkar menghadap ke arah ustadz untuk mendapat ilmu agama yang lebih tinggi. Muhammad Najib menambahkan bahwa metode halaqah adalah metode di mana para peserta didik dikumpulkan menjadi sebuah kesatuan lingkaran untuk memulai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil di lapangan, banyak kesamaan dalam menjelaskan bagaimana implementasi metode halaqah, namun menurut pendapat peneliti, ada perbedaan yang ada antara pendapat para ahli dan hasil di lapangan. Pada dasarnya metode halaqah saat ini tidak selalu melulu tentang lingkaran, ada beberapa yang setengah lingkaran, ada yang membentuk persegi ataupun persegi panjang. Walaupun pada hakikatnya adalah lingkaran, tetapi metode halaqah ini dapat dimodifikasi berdasarkan situasi dan kondisi yang ada pada suatu keadaan tersebut. Jadi berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa metode halaqah dalam implementasi tahfidz adalah metode dimana beberapa peserta didik yang dikumpulkan menjadi sebuah kesatuan yang bentuknya menyesuaikan kondisi dengan tujuan untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Ustadz Ja'far Muttaqien, dampak diterapkan metode halaqah di program tahfidz Al-Ikhwan adalah sebagai berikut

- 1) Berhasil mencetak 2 Peserta didik hafidz 30 juz yang bersanad,
- 2) Berhasil mencetak peserta didik yang hafal 30 juz dari peserta didik yang awalnya belum fasih membaca Al-Qur'an.
- 3) Beberapa peserta didik banyak yang melanjutkan pendidikan di pesantren yang berkategori Takhassus Al-Qur'an.

Kemudian menurut Ustadz Ahmad Afif Abdullah, dampak diterapkan metode halaqah dalam program tahfidz Al-Ikhwan adalah berhasil mencetak anak-anak ataupun remaja menjadi umat Nabi Muhammad Saw yang hafal dan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Kemudian menurut Muhammad Hasby, Dampak dari metode halaqah dalam program tahfidz LTQ Al-Ikhwan adalah dapat menghafal Al-Qur'an secara tartil berdasarkan makhraj huruf dan tajwid-tajwid yang ada dalam tiap ayat Al-Qur'an. Kemudian menurut Arim Fatih Akwam, dampak dari metode halaqah itu sendiri adalah dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an secara fasih dengan adanya guru sebagai pendamping melalui berbagai motivasi-motivasi selama jalannya pembelajaran. Kemudian menurut Muhammad Najib, dampak dari metode halaqah adalah terjalin hubungan yang harmonis dengan guru pengajar serta

timbulnya rasa motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren takhassus Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, berbagai pendapat dari para ahli serta para narasumber LTQ Al-Ikhwan sangat berkesinambungan. Selain itu hal ini sangat berdampak positif, karena selain hanya duduk melingkar dan menghafal, peserta didik diberikan nasihat-nasihat untuk terus menjaga hafalannya agar tidak hilang Sebagaimana yang disampaikan oleh Maskur mengenai tentang hakikat tahfidz itu sendiri yakni menjaga hafalan. Mereka selalu diingatkan oleh ustadz agar selalu menjaga hafalan-hafalan melalu nasihat-nasihat yang diberikan ustadz sembari melakukan pembelajaran untuk memotivasi para muridnya untuk menjaga hafalannya. Selain itu adanya tambahan motivasi untuk terus mendalami ilmu agama islam baik didalam maupun diluar LTQ Al-Ikhwan seperti yang disampaikan Muhammad Najib bahwa timbulnya rasa motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren takhassus Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh pendapat ahli bernama Thursan Hakim mengemukakan pendapatnya tetntang motivasi dan pendapat Ali bin Abdul Aziz Al-Rajhi dalam terjalannya hubungan yang baik antara guru dan murid

Sampai saat ini,LTQ Al-Ikhwan sudah mencetak peserta didik yang meneruskan pendidikan pesantren takhassus Al-Qur'an serta 2 orang peserta didik yang hafidz Al-Qur'an bersanad 30 Juz sebagaimana yang disampaikan Muhammad Maki Nasr tentang fasih dalam membaca Al-Qur'an dan Hanief tentang sanad Qira'atul Qur'an. Di zaman sekarang ini sudah banyak orang-orang yang kehilangan hafalannya karena disuguhkan hal-hal yang bersifat keduniawian. Oleh sebab itu adanya lembaga pendidikan seperti ini untuk mencetak generasi-generasi penghafal Al-Qur'an.

Menurut Ustadz Ja'far Muttaqien, yang menjadi faktor penunjang dalam implementasi metode halaqah di LTQ Al-Ikhwan adalah sebagai berikut:

- 1) Didukung oleh tempat yang strategis dan lingkungan yang jauh dari kebisingan sehingga para peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan konsentrasi yang penuh,
- 2) Didukung oleh fasilitas-fasilitas yang nyaman.
- 3) Didukung oleh bagian Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang selalu memperhatikan kebutuhan kebutuhan yang diperlukan oleh guru.

Kemudian menurut Ustadz Ahmad Afif Abdullah, faktor yang menjadi penunjang dalam implementasi metode halaqah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Disediakkannya berbagai fasilitas untuk guru dan murid seperti ruangan ber-AC yang nyaman sehingga para peserta didik dan tenaga pengajar tidak mengeluhkan pans saat KBM berlangsung.
- 2) Makanan snack ringan yang diharap dapat menjadi kenyamanan guru dan murid dalam proses mengajar dan belajar, sehingga para peserta didik memiliki semangat dalam menghafal.

Kemudian menurut Muhammad Hasby, ada dua faktor yang menjadi penunjang dalam berlangsungnya metode halaqah di LTQ Al-Ikhwan yaitu:

- 1) Fasilitas yang terbilang lengkap, seperti Al-Qur'an dan sebagainya sehingga para peserta didik hanya bermodal badan dan pakaian muslim untuk mengaji di LTQ Al-Ikhwan,

- 2) Kemampuan ustadz yang terbilang sangat baik dan selalu interaktif dengan para peserta didiknya, sehingga menghilangkan suntuk dan bosan dalam pembelajaran.

Kemudian Menurut Arim Fatih Akwam, ada 4 faktor yang menjadi pendukung dalam berjalannya metode halaqah ini, yaitu :

- 1) Lingkungan yang tenang.
- 2) Guru yang interaktif.
- 3) Alat belajar yang unik.
- 4) Fasilitas yang memadai.

Terakhir menurut Muhammad Najib, yang menjadi faktor pendukung dalam implementasi metode halaqah di LTQ Al-Ikhwan adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan yang bersih dan nyaman
- 2) Ustadz yang asik
- 3) Fasilitas yang memadai
- 4) Pengulangan yang konsisten.

Menurut peneliti, jika berdasarkan hasil lapangan dengan teori para ahli, faktor tersebut sangat berpengaruh pada dampak keberhasilan metode ini, seperti faktor guru, Guru dengan pedagogik yang baik akan membuat tujuan pendidikan tercapai seperti yang disampaikan Sulfemi dan Supriyadi. Kemudian fasilitas, fasilitas dapat dikatakan aktor dalam keberhasilan pembelajaran sama halnya yang disampaikan oleh Djamarah yang menyatakan fasilitas adalah sarana maupun prasana yang di sediakan untuk mempermudah dan mendukung prosesi pembelajaran. Di LTQ Al-Ikhwan sendiri terdapat berbagai fasilitas penunjang, seperti buku, alat tulis, AC, makanan ringan, meja lipat dan lain sebagainya. Semu aitu juga dilengkapi dengan Takmir masjid yang baik, tanpa takmir masjid, segala kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik dan tenaga pengajar yang ada di LTQ Al-Ikhwan, hal itu tidak akan tercapai. Yang terakhir adalah lokasi. Sebuah tempat pendidikan yang strategis disertai dengan lingkungan yang nyaman juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, seperti halnya yang disampaikan oleh Sukmadinata dan para narasumber LTQ Al-Ikhwan. Peneliti setuju dengan semua pendapat mereka karena dengan hal tersebut, akan membentuk suatu kenyamanan sehingga peserta didik yang belajar dapat fokus untuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Ustadz Ja'far Muttaqien, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi metode halaqah yaitu:

- 1) Waktu yang terbatas.
- 2) SDM guru yang kurang.
- 3) Kurangnya disiplin peserta didik saat pembelajara, seperti bercanda dengan teman disebelahnya.

Kemudian menurut Ustadz Ahmad Afif Abdullah, faktor penghambat implementasi metode halaqah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Waktu kehadiran, sehingga pihak LTQ Al-Ikhwan sulit untuk mengatur jam pembelajaran.
- 2) Jumlah guru yang terbatas.

Menurut Muhammad Hasby, yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi metode halaqah adalah:

- 1) Informasi jadwal yang kurang konsisten.
- 2) Adanya peserta didik yang bercanda.
- 3) Banyaknya peserta didik yang telat hadir.

Menurut Arim Fatih Akwam, yang menjadi faktor penghambat KBM metode halaqah adalah sebagai berikut:

- 1) Suara hafalan teman-teman yang terlalu keras.
- 2) Adanya peserta didik yang bercanda.
- 3) Waktu yang terbatas.

Kemudian menurut Muhammad Najib, ada 3 faktor yang menjadi penghambat implementasi metode halaqah yaitu:

- 1) Kedisiplinan untuk hadir
- 2) Tidak adanya papan tulis untuk pemahaman ilmu tajwid
- 3) Kebisingan teman yang sedang hafalan ataupun bercanda.

Berdasarkan penjabaran pendapat antara para ahli dan para narasumber LTQ Al-Ikhwan, peneliti berkesimpulan bahwa ada keterkaitan antara disiplin, lingkungan, waktu serta fasilitas terhadap faktor penghambat metode halaqah ini. Disiplin merupakan hal yang penting bagi pendidikan. Sebagai mana yang disampaikan Moenir yang mendefinisikan disiplin sebagai ketaatan pada aturan yang tertulis maupun tidak tertulis. Untuk itu dalam mengatasi masalah kedisiplinan, perlu ada ketegasan dari para pengajar walaupun LTQ Al-Ikhwan adalah lembaga non formal. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa narasumber diatas, salah satu faktor yang menghambat jalannya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah kedisiplinan seperti bercanda yang terlalu *over* dan keterlambatan peserta didik untuk hadir. Candaan antara peserta didik yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain dalam menghafal, sebab proses pembelajaran harus ditopang oleh keadaan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sukmadinata bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan yang kondusif.

Dibalik masalah mengenai kedisiplinan tentang keterlambatannya peserta didik dalam menghadiri kegiatan belajar di LTQ Al-Ikhwan, diperlukan adanya sistem informasi yang baik untuk agenda LTQ itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hasby yang menyatakan faktor penghambat dalam pembelajaran salah satunya adalah informasi waktu belajar di LTQ yang kurang konsisten. Menurut peneliti, hal ini harus sangat diperhatikan oleh para dewan pengurus LTQ Al-Ikhwan untuk menghindari penurunan motivasi peserta didik untuk hadir. Waktu itu ibaratkan emas yang sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Awad, bahwasanya waktu adalah hal yang dapat di maksimalkan. Setiap detik dan menit merupakan suatu hal yang sangat berharga sehingga sudah menjadi tugas guru untuk memaksimalkan waktu yang ada agar waktu pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan sia-sia. Untuk itu, seorang guru harus mampu membaca situasi dan kondisi dalam mengatasi keterbatasan waktu.

Dibalik masalah waktu, fasilitas juga menjadi faktor yang penting. Sebagaimana yang disampaikan oleh Djamarah, Fasilitas adalah segala sesuatu yang memudahkan anak didik, Menurut peneliti, papan tulis bisa menjadi opsi fasilitas yang dapat digunakan LTQ Al-Ikhwan dalam pembelajaran terutama dibidang tajwid agar para peserta didik dapat memahami tajwid lebih cepat dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dan observasi, peneliti membuat kesimpulan bahwa implementasi metode halaqah dalam program LTQ Masjid Al-Ikhwan, Tebet Barat adalah metode dimana guru dan para peserta didik berkumpul dalam satu ruangan membentuk macam-macam bentuk seperti lingkaran, setengah lingkaran, persegi ataupun persegi Panjang menyesuaikan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penerapan metode halaqah dalam program tahfidz Masjid Al-Ikhwan memiliki beberapa dampak positif yaitu :

- a. Membuat peserta didik yang belum fasih membaca al-qur'an menjadi hafal dan fasih.
- b. Membuat peserta didik hafal 30 juz secara bersanad.
- c. Membuat peserta didik tergerak untuk melanjutkan pendidikan di pesantren takhassus al-qur'an.
- d. Membuat hubungan peserta didik dengan guru tidak canggung.

Selain itu implementasi ini di pengaruhi oleh faktor pendukung dalam keberhasilannya di LTQ-Al-Ikhwan yaitu:

- a. Berbagai fasilitas yang disediakan pihak masjid
- b. Pedagogic skill yang dimiliki guru pengajar
- c. Lingkungan yang kondusif
- d. Para DKM yang selalu perhatian terhadap kebutuhan belajar

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambatan implementasi metode halaqah dalam pembelajaran LTQ Al-Ikhwan yaitu:

- a. Kebisingan antara peserta didik
- b. Kedisiplinan peserta didik
- c. Informasi jadwal KBM yang kurang rapih
- d. Waktu dan guru yang terbatas

REFERENSI

- Bali, M. M. E. I., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al Qur'an. *Jurnal Educatio*, 9(2), 534–540. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Ilham, & H. T., S. (2020). KOnsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i2.464>
- Nurdin, R. (2021). Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Riwayat Muslim dari Abu Hurairah di Kalangan Akademisi Kota Ambon. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6(2), 106–122. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1611>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Sucipto. (2020). *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Sidoarjo: Guepedia.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca pada Anak Usia Dini*. (N. Husnaini, Ed.). Mataram: Sanabil.